



---

## **ANALISIS PENGARUH BEBAN PAJAK TANGGUHAN DAN ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA**

**Oleh:**

**Ruslaini**

**Bhakty Abta Pribadi**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh beban pajak tangguhan dan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Total sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda untuk menguji pengaruh beban pajak tangguhan dan asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba. Hasil empiris penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan asimetri informasi memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba baik secara parsial maupun secara simultan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa (1) beban pajak tangguhan dan asimetri informasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang dibuktikan dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,345 dan signifikansi 0.012, (2) beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang dibuktikan dengan  $t_{hitung}$  sebesar 2.150 dan signifikansi 0.037, (3) asimetri informasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba yang dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.677 dan signifikansi 0.010.

Kata Kunci : Beban Pajak Tangguhan, Asimetri Informasi, Manajemen Laba

### **PENDAHULUAN**

Manajemen laba terjadi pada dasarnya ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam transaksi keuangan dan membuat operasi yang mengubah hasil keuangan yang dilaporkan untuk menyesatkan *stakeholders* lain mengenai kinerja perusahaan atau untuk mempengaruhi kontrak yang tergantung pada angka. Manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini memungkinkan manajemen untuk beradaptasi dengan berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Namun ini dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat *earning* pada waktu tertentu dengan tujuan memberikan keuntungan bagi manajemen dan *stakeholders*.

Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menimbulkan kesulitan dalam penentuan besarnya laba sehingga mempengaruhi posisi laporan keuangan dan tidak seimbangny saldo akhir, oleh karenanya perusahaan perlu melakukan penyesuaian saldo antara laba akuntansi dan laba fiskal melalui rekonsiliasi fiskal. Perbedaan temporer dalam koreksi fiskal ini akan menimbulkan



=====

beban pajak tangguhan timbul sebagai akibat perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya menurut standar akuntansi keuangan (SAK) dan menurut peraturan perpajakan. Oleh karena itu beban pajak tangguhan dapat menggambarkan besarnya diskresi manajemen dalam proses akrual (manajemen laba).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba merefleksikan masalah tersebut kedalam penelitian yang berjudul **“Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Dan Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Jenis *Consumer Goods* yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2012)”**.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dengan maksud memperoleh data informasi yang dibutuhkan dengan masalah pokok yang akan dibahas dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara empiris tentang pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui secara empiris tentang pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui secara bukti empiris tentang pengaruh beban pajak tangguhan dan asimetri informasi secara simultan terhadap manajemen laba perusahaan *consumer good* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **Manajemen Laba**

Scott mendefinisikan *earning management* sebagai pengungkapan manajemen sebagai alat intervensi langsung manajemen dalam proses pelaporan keuangan melalui pengolahan pendapatan atau keuntungan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat tertentu bagi manajer atau perusahaan yang dilandasi oleh faktor ekonomi. Definisi lain menjelaskan bahwa *earnings management* adalah intervensi dengan maksud tertentu dalam proses pelaporan eksternal untuk mendapatkan keuntungan *privat*.

Walaupun terdapat beberapa definisi tentang manajemen laba, definisi tersebut memiliki benang merah yang menghubungkan definisi yang satu dengan yang lainnya, yaitu menyepakati bahwa manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

## Pengukuran Manajemen Laba

Penelitian berkaitan dengan metode deteksi *earning management* antara lain dilakukan oleh Dechow, et al (1995) yang mengevaluasi berbagai model untuk mendeteksi *earning management* berdasarkan *accrual*. Perbandingan dilakukan terhadap lima model yaitu:

### 1. The Healy Model

Healy (1985) menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual (diskala dengan lag total asset) antara variabel yang merupakan bagian manajemen laba. Model Healy dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{\tau} = (\sum TA_i) / T$$

### 2. The DeAngelo Model

DeAngelo (1986) mengasumsikan tingkat akrual yang *nondiscretionary accrual* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian, tingkat akrual yang nondiskretioner perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode t-1. Jadi selisih total akrual antara periode t dan t-1 adalah tingkat akrual yang *discretionary*.

Model DeAngelo dirumuskan sebagai berikut :

$$NDA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1}) / A_{it}$$

### 3. The Jones Model (1991)

Model Jones berusaha mengontrol dampak perubahan ekonomi perusahaan terhadap *nondiscretionary accrual*. Dalam model ini diasumsikan bahwa *nondiscretionary accrual* adalah konstan.

Model yang digunakan adalah :

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

### 4. The Industry Model

Model ini mengasumsikan bahwa variasi-variasi yang terdapat dalam faktor-faktor penentu *nondiscretionary accrual* bisa terjadi pada perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama.

Dalam metode ini *nondiscretionary accrual* (NDCA) diasumsikan konstan untuk setiap waktu.

Model ditunjukkan sebagai berikut :

$$NDA = \gamma_1 + \gamma_2 \text{Median}(TAt)$$

### 5. The Modified Jones Model

Model Jones yang dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeny (1995) dirancang untuk mengurangi kecendrungan terjadinya kesalahan model Jones ketika *discretionary* diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih.

Seperti yang dilakukan Jones (1991), perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba yang tidak normal).

Total akrual merupakan selisih antara *net income* dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Total akrual sendiri juga merupakan penjumlahan dari *nondiscretionary accrual* dengan *discretionary accrual* dengan persamaan sebagai berikut :

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

*Discretionary accrual* merupakan perbedaan antara total akrual (TA) dengan *nondiscretionary accrual* (NDA). Untuk menghitung nilai *nondiscretionary accrual*, maka perlu menghitung koefisien regresi akrual yang diketahui dengan melakukan regresi sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1 \{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}\} + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

Regresi yang dilakukan akan menghasilkan koefisien  $\alpha_1$ ,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ . Koefien tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi nilai *discretionary accrual* melalui persamaan berikut :

$$NDA = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1 \{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/A_{it-1}\} + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon$$

Setelah mendapatkan nilai *nondiscretionary accrual* kemudian dapat dihitung *discretionary accrual* dengan cara mengurangkan *total accrual* dengan *nondiscretionary accrual*.

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it} - NDA_{it}$$

Dalam penelitian ini, *discretionary accrual* sebagai proksi atas manajemen laba diukur dengan *Modified Jones Model*. Penggunaan *Modified Jones Model* karena model ini dipercaya mempunyai kemampuan dalam mendeteksi manajemen laba dengan lebih baik dibandingkan dengan model yang lain, dalam beberapa penelitian dibuktikan bahwa model tersebut adalah yang paling sering berhasil dalam menolak hipotesis nol.

## Asimetri Informasi

Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya. Sering juga disebut informasi asimetrik atau informasi asimetris. Dalam perspektif asimetri informasi mengimplikasikan bahwa manajer berupaya untuk mengurangi asimetri informasi guna memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara yang dikehendaki. Ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi akuntansi.



---

## **Pajak Tangguhan**

PPh yang dihitung berbasis pada PKP yang sesungguhnya dibayar kepada pemerintah disebut sebagai PPh terutang, sedangkan PPh yang dihitung berbasis laba (penghasilan) sebelum pajak disebut dengan beban PPh. Sebagian perbedaan yang terjadi akibat perbedaan antara PPh terutang dengan beban pajak yang dimaksud, sepanjang menyangkut perbedaan temporer hendaknya dilakukan pencatatan dan tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun pajak. Pajak tangguhan ini diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi akuntansi dalam suatu periode berjalan yang diakui sebagai beban atau manfaat pajak tangguhan. Suandy mengungkapkan bahwa apabila pada masa mendatang akan terjadi pembayaran yang lebih besar, maka berdasarkan SAK harus diakui sebagai suatu kewajiban.

## **Variabel Kontrol**

Dalam penelitian ini turut menyertakan variabel kontrol. Tujuan disertakan variabel kontrol adalah untuk mengendalikan agar hubungan yang terjadi pada variabel dependen tersebut murni dipengaruhi oleh variabel independen bukan oleh faktor-faktor yang lain. Dengan melibatkan variabel kontrol hasil analisis akan memiliki *statistic power* yang lebih tinggi.

## **Aliran Kas Operasi**

Aliran kas operasi merupakan aliran kas yang berasal dari (digunakan untuk) aktivitas operasi meliputi arus kas yang timbul karena adanya pengiriman atau produksi barang untuk dijual dan penyediaan jasa, serta pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya terhadap kas yang mempengaruhi pendapatan. Arus kas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasional perusahaan dapat menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasional perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Sehingga arus kas operasi dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai kondisi perusahaan.

## **Ukuran Perusahaan**

*Polictical cost hipotesis* mengungkapkan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba untuk mengurangi tekanan atas ketatnya peraturan pemerintah. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi proses politik seperti yang mereka kehendaki misalnya dengan perencanaan pajak ataupun mengatur kegiatan mereka untuk mencapai penghematan pajak yang optimal.



## **Tingkat Pertumbuhan Perusahaan**

Pada umumnya perusahaan ingin memperlihatkan tingkat pertumbuhan yang stabil. Karena jika perusahaan menunjukkan tingkat pertumbuhan yang fluktuatif investor akan ragu dengan kemampuan perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba secara konsisten. Nichols dalam yulianti menyebutkan bahwa besarnya *discretionary accrual* terkait dengan *growth* perusahaan, karenanya variabel *growth* harus dimasukkan kedalam model yang menggunakan *Discretionary Accrual*. *Growth* tercermin dari pertumbuhan atau perubahan penjualan.

## **METODE**

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara untuk menemukan atau cara untuk berbuat atau melakukan suatu penelitian. Cara tersebut mengikuti prosedur tertentu secara terarah dan kuat. Dimulai dengan jenis dengan jenis penelitian apa yang cocok. Ditinjau dari tujuan penelitian yang ingin dicapai, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif.

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang akan menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2012. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain penentuan sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti terhadap sampel penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Adapun hasil pengujiannya dapat dilihat dalam tabel berikut :

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test |                |                         |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
|                                    |                | Unstandardized Residual |
| N                                  |                | 50                      |
| Normal                             | Mean           | .0000000                |
| Parameters <sup>a,b</sup>          | Std. Deviation | .13969918               |
|                                    | Absolute       | .151                    |
| Most Extreme                       | Positive       | .087                    |
| Differences                        | Negative       | -.151                   |
| Kolmogorov-Smirnov Z               |                | 1.064                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed)             |                | .207                    |

- 
- Test distribution is Normal.
  - Calculated from data.

Tabel di atas menunjukkan bahwa taraf signifikansi Asymp.Sig.(2-tailed) lebih besar dari *level of significant* yang ditentukan yaitu 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini telah terdistribusi normal, sehingga uji normalitas terpenuhi.

### **Uji Multikolinearitas**

Untuk melihat terjadinya gejala multikoleniaritas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai *tolerance*. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10 maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model dan begitupula sebaliknya.

Dari hasil pengolahan data secara statistik diperoleh tabel pengujian multikolinearitas sebagai berikut :

| <b>Variabel</b> | <b>Tolerance</b> | <b>VIF</b> | <b>Interpretasi</b>         |
|-----------------|------------------|------------|-----------------------------|
| DTE             | 0,892            | 1,121      | Tidak ada multikolinearitas |
| ADJSPREAD       | 0,907            | 1,103      | Tidak ada multikolinearitas |
| CFO             | 0,974            | 1,206      | Tidak ada multikolinearitas |
| GROWTH          | 0,808            | 1,238      | Tidak ada multikolinearitas |
| SIZE            | 0,983            | 1,107      | Tidak ada multikolinearitas |

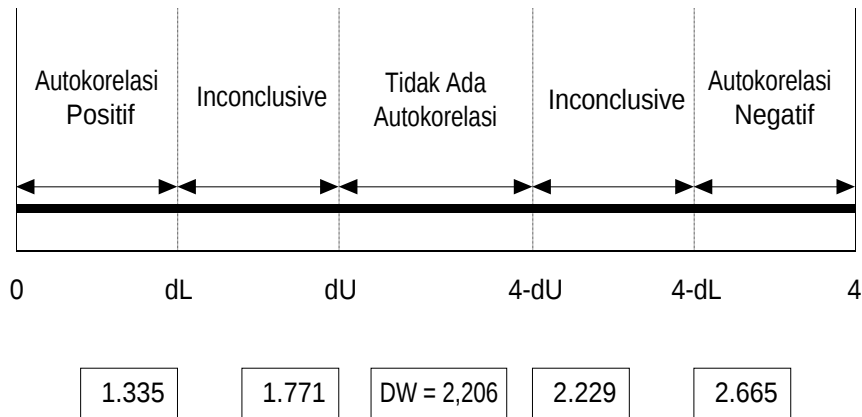
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0.1, artinya bahwa model tersebut terbebas dari multikolinearitas, sehingga tidak membiaskan interprestasi hasil analisis regresi.

### **Uji Autokorelasi**

Pendeteksian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson atau juga disebut D-W test. Jika nilai Durbin Watson berkisar diantara nilai batas atas (dU) dan 4-dU maka diperkirakan tidak terjadi pelanggaran autokorelasi. Adapun hasil dari pengujian Durbin Watson dapat disajikan pada tabel di bawah ini :

| <b>Model</b> | <b>N</b> | <b>K'</b> | <b><math>\alpha</math></b> | <b>dL</b> | <b>dU</b> | <b>4-du</b> | <b>4-dl</b> | <b>DW</b> | <b>Kesimpulan</b>      |
|--------------|----------|-----------|----------------------------|-----------|-----------|-------------|-------------|-----------|------------------------|
| 1            | 50       | 5         | 5%                         | 1,335     | 1,771     | 2,229       | 2,665       | 2,206     | tidak ada autokorelasi |

Pengujian autokorelasi yang dilakukan dengan Durbin Watson test dapat dinyatakan dengan gambar berikut:



Berdasarkan hasil olahan regresi di atas, diketahui nilai Durbin Watson berada pada daerah  $dU < d < 4-dU$ . Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Pendeteksian heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan semua variabel independen terhadap nilai mutlak residualnya. Apabila nilai signifikansi tabel dari masing-masing variabel independen di atas 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastis atau disebut juga homokedastis. Hasil dari pengujian Glesjer dapat dilihat dalam tabel berikut :

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |        |       |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig.  |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |       |
| 1                         | (Constant) | -0,386                      | 0,711      |                           | -0,543 | 0,590 |
|                           | DTE        | -4,843                      | 10,092     | -0,070                    | -0,480 | 0,634 |
|                           | ADJSPREAD  | -0,749                      | 0,418      | -0,261                    | -1,792 | 0,080 |
|                           | CFO        | -0,392                      | 0,665      | -0,083                    | -0,589 | 0,559 |
|                           | GROWTH     | -0,001                      | 0,007      | -0,031                    | -0,204 | 0,839 |
|                           | SIZE       | 0,087                       | 0,046      | 0,262                     | 1,877  | 0,067 |

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Terlihat dalam tabel di atas nilai signifikansi masing-masing variabel bebas menunjukkan nilai yang berada di atas 0,05 dimana variabel DTE sebesar 0.634 variabel ADJSPREAD sebesar 0.080, variabel CFO sebesar 0.559, variabel GROWTH 0.839 dan variabel SIZE 0.067. Hal ini membuktikan bahwa dalam model tersebut tidak terjadi gejala heteroskadistik diantara variabel bebas yang akan diteliti sehingga data bersifat homoskadistik.

## PEMBAHASAN

### Pengujian Hipotesis I

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan menggunakan Uji F. Uji F adalah uji simultan yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen beban pajak tangguhan dan asimetri informasi secara bersama-sama terhadap manajemen laba. Uji F dilakukan menggunakan uji distribusi  $f$  yakni dengan membandingkan antara nilai  $f_{hitung}$  dengan nilai  $f_{tabel}$  yang terdapat dalam tabel uji  $f$ . Apabila hasil uji  $f_{hitung}$  lebih besar ( $>$ ) dari  $f_{tabel}$  dan signifikansinya di bawah 0.05 ( $\alpha$ ) maka dapat dikatakan bahwa variabel independen pengaruh secara bersama-sama atas variabel dependen, sebaliknya apabila  $f_{hitung}$  lebih kecil dari  $f_{tabel}$  dan signifikansinya lebih besar dari 0.05 ( $\alpha$ ) maka dapat disimpulkan secara simultan variabel independen kurang berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun hasil pengujian signifikansi serentak dapat dilihat dalam tabel berikut :

| ANOVA <sup>b</sup> |            |                |    |             |       |                   |
|--------------------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F     | Sig.              |
| 1                  | Regression | .364           | 5  | .073        | 3.345 | .012 <sup>a</sup> |
|                    | Residual   | .956           | 44 | .022        |       |                   |
|                    | Total      | 1.320          | 49 |             |       |                   |

a. Predictors: (Constant), SIZE, CFO, DTE, ADJSPREAD, GROWTH

b. Dependent Variable: DA

Hasil pengujian signifikan serentak pengaruh variabel independen beban pajak tangguhan dan asimetri informasi terhadap manajemen laba dengan melibatkan variabel kontrol aliran kas operasi, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai  $f_{hitung}$  sebesar 3,345 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.012. Dimana apabila dibandingkan dengan  $f_{tabel}$  sebesar 2.43 (nilai distribusi  $f$  untuk  $df_1 = 5$  dan  $df_2 = 44$  dengan  $\alpha = 0.05$ ) maka dapat diketahui bahwa nilai  $f_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari  $f_{tabel}$ , selain itu nilai signifikansi kurang dari ( $\alpha$ ) 0.05. Dengan demikian maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa “beban pajak tangguhan dan asimetri informasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap manajemen laba” diterima.

### Pengujian Hipotesis II

Hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara beban pajak tangguhan dengan manajemen laba. Pengujian hipotesis kedua dilakukan dengan menggunakan uji-t. Tujuan uji-t digunakan untuk menyatakan tingkat kesignifikan secara individu dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Sebuah variabel independen dapat dianggap berpengaruh parsial terhadap variabel dependen apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan memiliki signifikansi kurang dari 0.05. Sebaliknya variabel independen dianggap tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial

apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dan signifikansinya lebih besar dari 0.05. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel berikut:

| Variabel Independen | Koefisien Regresi | Standart Error | t-statistik | Sig   |
|---------------------|-------------------|----------------|-------------|-------|
| DTE                 | 4,823             | 2,243          | 2,150       | 0.037 |

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang terangkum dalam tabel di atas dapat diketahui  $t_{hitung}$  untuk variabel DTE adalah sebesar 2.150 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.037. Dimana apabila dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $df = n-k = 50-6 = 44$  dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) 0.05 yakni sebesar 2,01537, maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ , selain itu nilai signifikansi dari variabel DTE kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Koefisien regresi dalam pengujian ini adalah sebesar 4,823 menunjukkan bahwa pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba adalah positif. Berdasarkan nilai koefisien regresi tersebut dapat diartikan bahwa peningkatan beban pajak tangguhan dapat meningkatkan probabilitas terjadinya praktik manajemen laba, dimana setiap kenaikan 1% dari beban pajak tangguhan maka akan memberikan pengaruh kenaikan sebesar 4,823% terhadap tingkat manajemen laba.

### **Pengujian Hipotesis III**

Hipotesis ketiga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara asimetri informasi dengan manajemen laba. Pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan menggunakan uji-t. Tujuan uji-t digunakan untuk menyatakan tingkat kesignifikanan secara individu dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Sebuah variabel independen dapat dianggap berpengaruh parsial terhadap variabel dependen apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  dan memiliki signifikansi kurang dari 0.05. Sebaliknya variabel independen dianggap tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial apabila nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  dan signifikansinya lebih besar dari 0.05. Hasil uji-t dapat dilihat pada tabel berikut:

| Variabel Independen | Koefisien Regresi | Standart Error | t-statistik | Sig   |
|---------------------|-------------------|----------------|-------------|-------|
| ADJSPREAD           | 0,249             | 0,093          | 2.677       | 0,010 |

Berdasarkan hasil regresi linear berganda yang terangkum dalam tabel di atas, dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  variabel ADJSPREAD adalah sebesar 2.677 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.010. Dimana jika dibandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  untuk  $df = n-k = 50-6 = 44$  dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) 0.05 yakni sebesar 2,01537, maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$ . Selain itu nilai

signifikansi dari variabel ADJSPREAD lebih rendah dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel asimetri informasi berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Koefisien regresi ADJSPREAD adalah sebesar 0,249 menunjukkan bahwa pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba adalah positif. Berdasarkan nilai koefisien regresi dapat diartikan bahwa peningkatan asimetri informasi dapat meningkatkan probabilitas praktik manajemen laba, dimana setiap kenaikan 1% dari asimetri informasi maka akan memberikan pengaruh kenaikan terhadap tingkat manajemen laba sebesar 0,249%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Dari hasil regresi berganda menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan asimetri informasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap praktik manajemen. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji secara simultan yang menunjukkan nilai yang signifikan yakni dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,345 dan signifikansi 0,012.
2. Dari hasil regresi berganda menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik secara parsial yang menunjukkan nilai yang signifikan yakni dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,150 dan signifikansi 0,037. Tanda positif pada koefisien regresi memberikan pengertian bahwa peningkatan beban pajak tangguhan cenderung meningkatkan probabilitas praktik manajemen laba.
3. Dari hasil regresi berganda menunjukkan bahwa asimetri informasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap praktik manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji statistik secara parsial yang menunjukkan nilai yang signifikan yakni dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,677 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010. Tanda positif pada koefisien regresi memberikan pengertian bahwa peningkatan asimetri informasi cenderung meningkatkan probabilitas praktik manajemen laba.

### Saran

1. Dalam penelitian ini, analisis masih terbatas pada kelompok perusahaan yang bergerak di sektor *consumer goods*. Penggunaan sampel yang berasal dari satu kategori industri dikhawatirkan dapat menyebabkan tingkat generalisasi yang rendah. Sehingga untuk penelitian serupa disarankan untuk menelitinya dengan sampel yang berasal dari berbagai industri, sehingga diharapkan hasil analisis akan memiliki tingkat generalisasi yang lebih besar.
2. Dalam penelitian ini penggunaan beban pajak tangguhan dalam memprediksi fenomena manajemen laba masih memiliki bias apakah beban pajak tangguhan berasal dari aktivitas normal atau merupakan diskresi yang bersifat agresif, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penyempurnaan model dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi besaran beban pajak tangguhan tersebut tadi sehingga dapat dikelompokkan



kedalam komponen terkait aktivitas normal dan yang merupakan diskersi manajemen yang bersifat agresif.

3. Dalam penelitian ini pemilihan periode dalam penelitian ini didasarkan adanya perubahan undang-undangan perpajakan dimana terjadi penurunan tarif pajak, hal ini yang kemudian diasumsikan menimbulkan motivasi bagi manajemen untuk merekayasa labanya guna memperoleh manfaat pajak. Sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti adanya indikasi manajemen laba dengan motivasi perpajakan dengan menggunakan periode dengan tarif pajak yang stabil. Hal ini karena pajak merupakan elemen utama dalam kebijakan pengeluaran perusahaan, sehingga tentunya perusahaan akan tetap berusaha meminimalkan pengeluaran pajaknya meskipun dalam kondisi tidak terdapat motivasi khusus yang mendasarinya seperti adanya perubahan undang-undang pajak atau perlakuan tarif pajak baru. Selain itu banyak peraturan setingkat Keputusan Menteri Keuangan maupun Surat Edaran Direktorat Jendral Pajak yang mungkin direspon perusahaan dengan melakukan manajemen laba guna memperoleh manfaat pajak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, Setiadi, 2009, Manajemen Laba dengan Motivasi Pajak pada Usaha Manufaktur di Indonesia, *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, vol. 13 (3), hal. 444-461
- Scott, William R, 2009, *Financial Accounting Theory, Fifth Edition*, Prentice Hall, Canada
- Suandy, Erly, 2011, *Perencanaan Pajak, Edisi 5*, Salemba Empat, Jakarta
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung
- Wolk, Harry I, Michael G. Tearney, James L. Dodd, 2001, *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*, South-Western College Publ. Australia
- Yulianti, 2005, Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Mendeteksi Manajemen Laba, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* (2), hal. 107-129
- Zain, Mohamad, 2008, *Manajemen Perpajakan, Edisi Kelima*, Salemba Empat, Jakarta